

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Di bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian berupa data Sekolah Menengah Pertama Syekh Abdurrahman Rabah dan data statistik SPSS.

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Nama sekolah	: SMP Syekh Abdurrahman
Nomor Statistik	: 202.0535.02.011
Alamat	: PP. Syekh Abdurrahman Rabah Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur
Status	: Swasta
Tipe Sekolah	: A
Akreditasi	: C
Tahun Pendirian	: 2016
Tahun Beroperasional:	2016
Luas Tanah	: 2775 m ²
Luas Bangunan	: 640 m ²
Nama Kepala Sekolah:	Suherman, S. Sos. I
Pendidikan Terakhir	: S1 Sosial

Tabel 4.1 Data Peserta Didik

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX	
	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
2019/2020	16	1	20	1	14	1
2020/2021	26	1	16	1	20	1
2021/2022	35	1	26	1	16	1

2. Subjek Penelitian

Berikut nama-nama 30 responden di SMP Syekh Abdurrahman Rabah baik dari kelas VII, VIII dan IX:

Tabel 4.2 Responden Penelitian

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Kelas
1.	Riko Evan Ara	L	VII
2.	Alfin Iskandar	L	VII
3.	Moh. Adly. F	L	VII
4.	Akyunul Hadi	L	VII
5.	Ahmad Nur Faisol Ardillah	L	VII
6..	Maisyaroh	P	VII
7.	Robiatul Adawiyah	P	VII
8.	Nurul Khofifah	P	VII
9.	Rena Novianti Kristin	P	VII
10.	Siti Rohimatul Hikmah	P	VII
11.	Arifandi Kadarisman	L	VIII
12.	Moh. Farel	L	VIII
13.	Ahmad Jay Sugianto	L	VIII
14.	Khairul Anam Firmansyah	L	VIII
15.	Syaiful	L	VIII
16.	Nur Hasanah	P	VIII
17.	Zulviana Tri Hasanah	P	VIII
18.	Arinil Fitriyani	P	VIII
19.	Herlina Suhartiningsih	P	VIII
20.	Alifatus Zahroh	P	VIII
21.	Arga Alghifari Ramadani	L	IX

22.	Moh. Ridwan	L	IX
23.	Rifki Santowi	L	IX
24.	Faisal	L	IX
25.	Fallatehan Hamid Madani	L	IX
26.	Nadivatus Zahroh	P	IX
27.	Ayunda Nurul Laily	P	IX
28.	Kamilatur Rohmah	P	IX
29.	Moh. Abdur Ro'ub	L	IX
30.	Diah Ayu Anggraini	P	IX

3. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum menyebarkan skala yang telah diuji validitas dan reliabilitas kepada responden atau siswa di SMP Syekh Abdurrahman Rabah, peneliti menunjukkan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah pada tanggal 23 Februari 2022 dan diberikan izin untuk melakukan penelitian pada tanggal 26 Februari 2022. Penelitian dimulai tanggal 7 Maret 2022 karena sebelumnya masih menunggu izin dari pengasuh pondok.

Setelah peneliti benar-benar mendapatkan izin dari beberapa pihak, akhirnya peneliti bisa menyebarkan skala pola asuh otoriter dan skala kepribadian kepada siswa dalam waktu kurang lebih 2 minggu, karena peneliti menggunakan jam kosong dari guru mata pelajaran agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Skala pertama yang disebarkan kepada siswa adalah variabel pola asuh otoriter dengan waktu kurang lebih 30 menit peneliti menjelaskan cara pengisian dan pengerjaannya oleh siswa. Begitupun dengan skala variabel kepribadian yaitu 30 menit.

4. Uji validitas dan reliabilitas instrumen

Sebelum menyebarkan instrumen kepada responden yang sesungguhnya, maka peneliti harus melakukan pengujian validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Berikut rinciannya:

a. Validitas

Validitas adalah tingkat keakuratan antara data yang ditemukan dalam penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.. Dari hasil skala yang disebarkan ke sekolah lain pada tingkat yang sama telah dilakukan uji validitas beberapa kali hingga benar-benar dikatakan valid. Uji validitas dilakukan terhadap lembaga/sekolah lain yaitu MTsN 1 Pamekasan, alasannya karena sekolah tersebut berada pada tingkatan yang sama dengan Sekolah Menengah Pertama dan didalamnya juga terdapat siswa yang mengalami permasalahan yang tidak jauh berbeda terkait pola asuh otoriter. Berikut ini rincian ujia validitas kedua variabel:

1) Dalam uji validitas skala pola asuh otoriter yang pertama, 40 pertanyaan telah dijawab oleh 30 responden diperoleh 28 item yang valid dengan nomor urut 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 34, 38, dan 40. Sedangkan 12 item yang tidak valid/gugur yaitu dengan nomor urut 1, 7, 10, 12, 13, 24, 28, 33, 35, 36, 37, dan 39. Pada uji validitas kedua, dari 28 item valid ada 2 item yang gugur yaitu nomor urut 26 dan 27 sehingga tersisa 26 item yang valid. Pada uji validitas ketiga, diantara 26 item valid ada 2 item yang gugur dengan nomor urut 20 dan 21. Pada uji

validitas keempat dan merupakan uji valid yang terakhir karena tidak ada lagi item yang gugur yaitu nomor urut 19, 22, 31, 34, dan 38. Sehingga item terakhir yang valid dan dapat disebarkan kepada subjek penelitian pada variabel pola asuh otoriter adalah 19 item pernyataan dengan nomor urut 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 23, 25, 29, 30, 32, dan 40 dengan statistik sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Pola Asuh Otoriter

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X02	43.13	107.913	.355	.852
X03	43.97	98.930	.634	.840
X04	42.60	102.800	.423	.850
X05	42.57	105.220	.440	.849
X06	43.67	104.368	.420	.850
X08	43.50	101.362	.465	.848
X09	43.50	104.121	.383	.851
X11	43.83	106.075	.293	.855
X14	43.83	101.799	.409	.851
X15	43.63	95.964	.669	.838
X16	43.87	104.120	.390	.851
X17	43.23	101.702	.708	.841
X18	43.37	101.275	.596	.843
X23	44.33	105.609	.428	.850
X25	43.17	106.695	.306	.854
X29	43.17	102.489	.420	.850
X30	43.57	100.254	.554	.844
X32	43.07	103.582	.328	.855
X40	43.60	103.834	.456	.848

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	93.8
	Excluded ^a	2	6.3
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

2) Pada uji validitas skala kepribadian yang pertama dari 40 pertanyaan terdapat 26 item valid yaitu nomor urut 1, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 27, 29, 31, 33, 34, 35, 37, dan 39. Sedangkan item yang tidak valid atau gugur yaitu nomor urut 2, 3, 4, 5, 6, 7, 12, 24, 28, 30, 32, 36, 38, dan 40. Setelah dilakukan uji validitas yang kedua, ada 1 item yang gugur yaitu nomor urut 10. Kemudian diuji validitas yang ketiga atau terakhir dan hanya terdapat 1 item yang gugur yaitu nomor urut 39. Sehingga keseluruhan item yang benar-benar valid pada variabel kepribadian ada 24 item yaitu nomor urut 1, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 31, 33, 34, 35, dan 37 dengan statistik sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Kepribadian

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	58.20	139.959	.483	.870
X08	57.47	141.844	.428	.872
X09	57.73	145.513	.307	.875
X11	57.97	139.137	.599	.867
X13	58.10	140.162	.486	.870
X14	57.87	144.326	.428	.872
X15	58.30	140.217	.451	.871
X16	58.17	141.178	.376	.874
X17	58.30	138.976	.537	.869

X18	58.10	140.990	.470	.871
X19	58.47	138.464	.517	.869
X20	57.60	142.524	.456	.871
X21	58.60	142.800	.334	.875
X22	57.67	143.333	.422	.872
X23	58.37	140.654	.477	.871
X25	58.13	140.051	.475	.871
X26	58.00	142.621	.456	.871
X27	57.73	142.616	.442	.872
X29	58.13	139.913	.499	.870
X31	57.90	139.610	.534	.869
X33	57.93	143.651	.317	.876
X34	57.53	143.361	.461	.871
X35	58.10	144.645	.360	.874
X37	57.90	138.921	.460	.871

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

b. Reliabilitas

Uji reliabilitas berkaitan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel jika nilai cronbach alphanya lebih dari 0,7. Berikut hasil uji reliabilitas pola asuh otoriter dan kepribadian:

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas Pola Asuh Otoriter

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.855	19

Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas Kepribadian

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.876	24

5. Kategorisasi Data Penelitian

Kategori dilakukan untuk mengelompokkan responden dalam kelompok yang posisinya bertingkat menurut kontinum berdasarkan gejala yang diukur. Dalam menentukan nilai kategori, peneliti berpedoman pada rumus berikut:

Rendah	$X < M - 1 SD$
Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1 SD$
Tinggi	$M + 1 SD \leq X$

Keterangan: M = Mean SD = Standar Deviasi

Untuk dapat menentukan posisi subjek apakah berada dalam kategori sedang, rendah atau tinggi, peneliti perlu mencari skor hipotetik masing-masing variabel terlebih dahulu berdasarkan perhitungan SPSS versi 24 berikut:

a. Pola asuh otoriter

Statistics		
pola asuh otoriter		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		46,60
Std. Deviation		4,399
Minimum		39
Maximum		55

pola asuh otoriter					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	39	1	3,3	3,3	3,3
	40	2	6,7	6,7	10,0
	41	1	3,3	3,3	13,3
	42	2	6,7	6,7	20,0
	43	2	6,7	6,7	26,7
	44	2	6,7	6,7	33,3
	45	4	13,3	13,3	46,7
	46	2	6,7	6,7	53,3
	47	1	3,3	3,3	56,7
	48	2	6,7	6,7	63,3
	49	2	6,7	6,7	70,0
	50	2	6,7	6,7	76,7
	51	3	10,0	10,0	86,7
	52	1	3,3	3,3	90,0
	53	1	3,3	3,3	93,3
	54	1	3,3	3,3	96,7
55	1	3,3	3,3	100,0	
Total		30	100,0	100,0	

Sehingga hasil perhitungan sesuai rumus diatas yaitu:

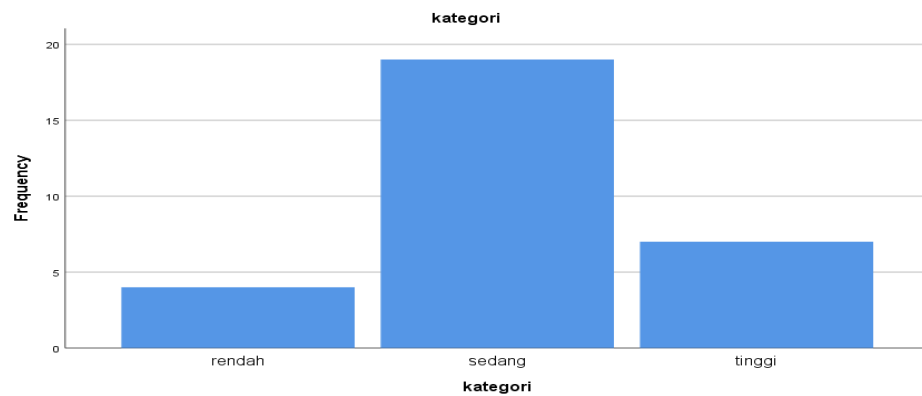
Variabel Pola Asuh Otoriter	
Rendah	$X < M - 1 SD$
	$X < 46 - 4,3$
	$X < 41,7$
Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1 SD$
	$46 - 4,3 \leq X < 46 + 4,3$
	$41,7 \leq X < 50,3$
Tinggi	$M + 1 SD \leq X$
	$46 + 4,3 \leq X$
	$50,3 \leq X$

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat kita ketahui hasil kategori pola asuh otoriter sesuai dengan skor perolehan skala masing-masing responden penelitian yang didasarkan pada aplikasi SPSS, yaitu:

Tabel 4.7 Hasil Kategorisasi Pola Asuh Otoriter

Kategori					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	4	13,3	13,3	13,3
	Sedang	19	63,3	63,3	76,7
	Tinggi	7	23,3	23,3	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Gambar 4.1 Diagram kategori pola asuh otoriter



Tabel 4.8 Daftar Kategorisasi Pola Asuh Otoriter Responden

Nama Siswa/Responden	Kategori (pola asuh otoriter)
Riko Evan Ara	Tinggi
Alfin Iskandar	Tinggi
Moh. Adly. F	Tinggi
Akyunul Hadi	Sedang
Ahmad Nur Faisol Ardillah	Sedang
Maisyaroh	Sedang
Robiatul Adawiya	Rendah
Nurul Khofifah	Sedang
Rena Novianti Kristin	Tinggi
Siti Rohimatul Hikmah	Sedang

Arifandi Kadarisman	Sedang
Moh. Farel	Sedang
Ahmad Jay Sugianto	Sedang
Khairul Anam Firmansyah	Sedang
Syaiful	Sedang
Nur Hasanah	Tinggi
Zulviana Tri Hasanah	Sedang
Arinil Fitriyani	Sedang
Herlina Suhartiningsih	Sedang
Alifatus Zahroh	Sedang
Arga Alghifari Ramadani	Sedang
Moh. Ridwan	Sedang
Rifki Santowi	Rendah
Faisal	Sedang
Fallatehan Hamid Madani	Rendah
Nadivatus Zahroh	Sedang
Ayunda Nurul Laily	Sedang
Kamilatur Rohmah	Tinggi
Moh. Abdur Ro'ub	Tinggi
Diah Ayu Anggraini	Sedang

b. Kepribadian

Untuk dapat mengkategorikan kepribadian, peneliti menjabarkan satu persatu sesuai dengan 5 unsur kepribadian *Big Five Personality* menggunakan SPSS versi 24:

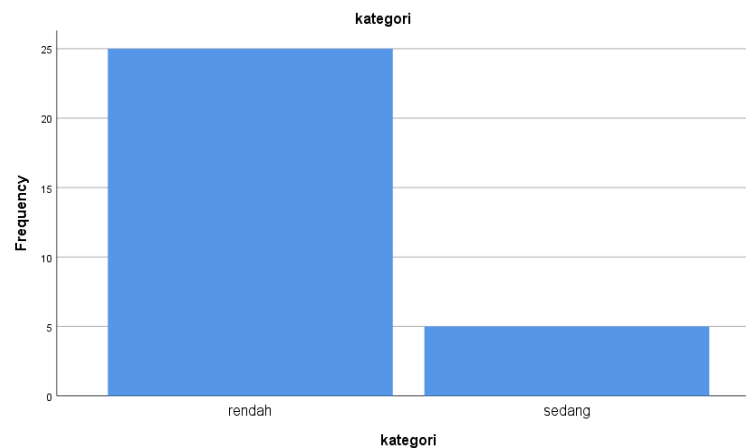
Statistics (kepribadian)						
		Ekstraversion	Agreeableness	Conscientiousness	neuroticism	open to experience
N	Valid	30	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		6,10	17,10	10,47	22,53	2,77
Std. Deviation		1,029	2,952	1,833	3,148	,858
Variance		1,059	8,714	3,361	9,913	,737
Range		5	13	8	14	3
Minimum		3	12	6	16	1
Maximum		8	25	14	30	4

1) <i>Neuroticism</i>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16	1	3,3	3,3	3,3
	17	1	3,3	3,3	6,7
	18	1	3,3	3,3	10,0
	19	1	3,3	3,3	13,3
	20	1	3,3	3,3	16,7
	21	5	16,7	16,7	33,3
	22	6	20,0	20,0	53,3
	23	7	23,3	23,3	76,7
	24	2	6,7	6,7	83,3
	27	2	6,7	6,7	90,0
	28	2	6,7	6,7	96,7
	30	1	3,3	3,3	100,0
	Total		30	100,0	100,0

Tabel 4.9 Hasil kategori kepribadian *neuroticism*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	25	83,3	83,3	83,3
	Sedang	5	16,7	16,7	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Gambar 4.2 Diagram kategori *neuroticism*



Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa 83,3% berada dalam kategori rendah untuk 25 responden, kemudian 16,7% berada dalam kategori sedang untuk 5 responden, serta untuk kategori

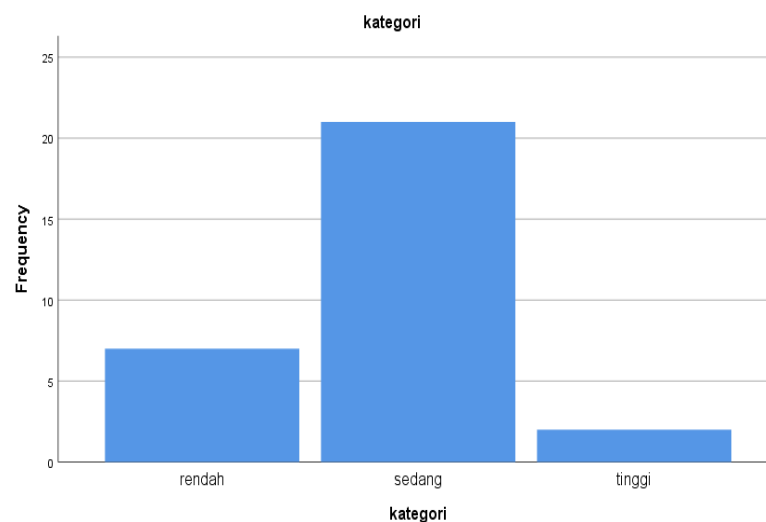
tinggi tidak ada. Artinya, responden dalam aspek *neuroticism* berada dalam kategori sedang.

2) Ekstraversion					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	3,3	3,3	3,3
	5	6	20,0	20,0	23,3
	6	13	43,3	43,3	66,7
	7	8	26,7	26,7	93,3
	8	2	6,7	6,7	100,0
Total		30	100,0	100,0	

Tabel 4.10 Hasil kategori kepribadian *extraversion*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	7	23,3	23,3	23,3
	Sedang	21	70,0	70,0	93,3
	Tinggi	2	6,7	6,7	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Gambar 4.3 Diagram kategori *Ekstraversion*



Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa 23,3% dalam kategori rendah untuk 7 responden, kemudian 70% dalam kategori

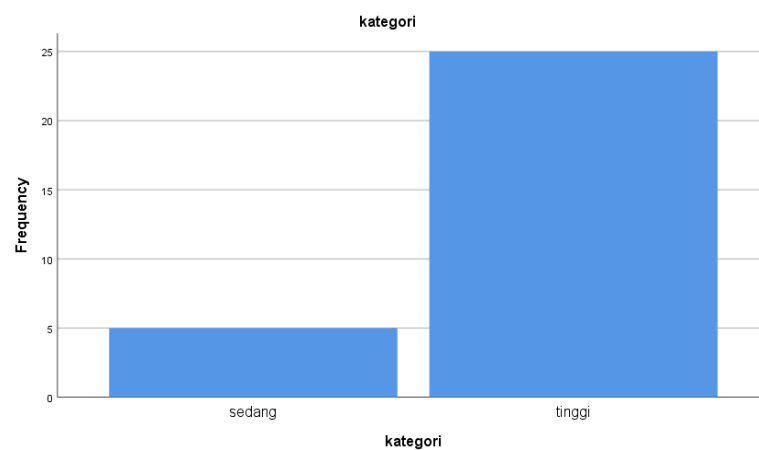
sedang untuk 21 responden, serta 6,7% dalam kategori tinggi untuk 2 responden. Artinya, responden dalam aspek *ekstraversi* berada dalam kategori sedang.

3) <i>Agreeableness</i>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12	1	3,3	3,3	3,3
	13	1	3,3	3,3	6,7
	14	3	10,0	10,0	16,7
	15	4	13,3	13,3	30,0
	16	6	20,0	20,0	50,0
	17	3	10,0	10,0	60,0
	18	5	16,7	16,7	76,7
	19	2	6,7	6,7	83,3
	20	1	3,3	3,3	86,7
	21	1	3,3	3,3	90,0
	22	1	3,3	3,3	93,3
	23	1	3,3	3,3	96,7
	25	1	3,3	3,3	100,0
Total		30	100,0	100,0	

Tabel 4.11 Hasil kategori kepribadian *Agreeableness*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	5	16,7	16,7	16,7
	Tinggi	25	83,3	83,3	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Gambar 4.4 Diagram kategori *Agreeableness*



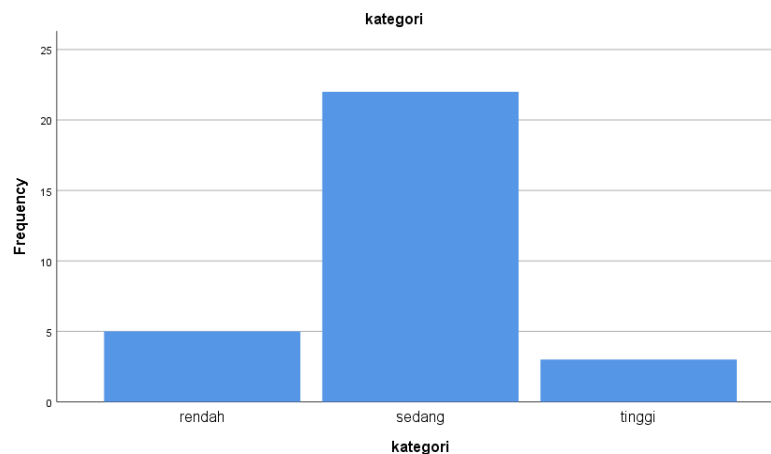
Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa 16,7% responden berada dalam kategori sedang untuk 5 responden. Kemudian 83,3% responden berada dalam kategori tinggi untuk 25 responden, sedangkan untuk kategori tinggi rendah tidak ada. Artinya, responden dalam *agreeableness* berada dalam kategori tinggi.

4) <i>Counstienousness</i>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6	1	3,3	3,3	3,3
	8	4	13,3	13,3	16,7
	9	3	10,0	10,0	26,7
	10	6	20,0	20,0	46,7
	11	8	26,7	26,7	73,3
	12	5	16,7	16,7	90,0
	13	1	3,3	3,3	93,3
	14	2	6,7	6,7	100,0
Total		30	100,0	100,0	

Tabel 4.12 Hasil kategori kepribadian *conscientiousness*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	16,7	16,7	16,7
	Sedang	22	73,3	73,3	90,0
	Tinggi	3	10,0	10,0	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Gambar 5.5 Diagram kategori *conscientiousness*



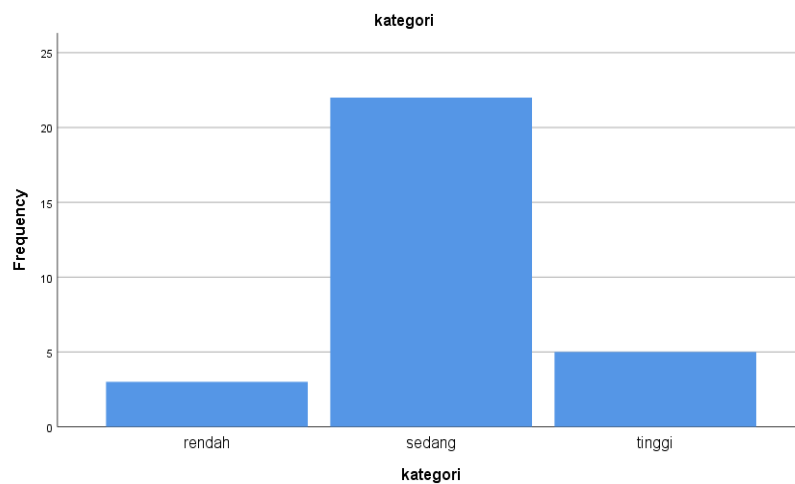
Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa 16,7% responden dalam kategori rendah untuk 5 responden, kemudian 73,3% responden dalam kategori sedang untuk 22 responden, serta 10% responden dalam kategori tinggi untuk 3 responden. Artinya, responden dalam *conscientiousness* berada dalam kategori sedang.

5) open to experience					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	10,0	10,0	10,0
	2	6	20,0	20,0	30,0
	3	16	53,3	53,3	83,3
	4	5	16,7	16,7	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Tabel 4.13 Hasil kategori kepribadian *open to experience*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	3	10,0	10,0	10,0
	Sedang	22	73,3	73,3	83,3
	Tinggi	5	16,7	16,7	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Gambar 4.6 Diagram kategori *open to experience*



Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa 10% responden dalam kategori rendah untuk 3 responden, kemudian 73,3% dalam kategori sedang untuk 22 responden, serta 16,7% dalam kategori tinggi untuk 5 responden. Artinya responden dalam *open to experience* berada dalam kategori sedang.

6. Hambatan-Hambatan

Dalam melakukan penelitian di SMP tersebut, tentu peneliti juga mengalami hambatan di dalamnya karena tidak semua kegiatan yang sudah terencana secara matang dapat berjalan sesuai keinginan peneliti ketika sampai dilapangan. Berikut hambatan-hambatan yang ditemukan peneliti:

- a. Waktu penelitian terkendala proses izin karena sulitnya peneliti bertemu dengan pihak pemberi izin penelitian karena Kepala Sekolah SMP menjalani masa pemulihan dari sakit serta pengasuh pondok pesantren juga memiliki kesibukan tersendiri yang tidak dapat diganggu.
- b. Waktu penelitian masih menunggu konfirmasi guru karena mencari jam kosong dan berlangsung dalam waktu yang agak lama sehingga tidak bisa menyebar kuesioner secara langsung.

B. Pembuktian Hipotesis

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti harus melakukan uji asumsi terlebih dahulu sebagai salah satu prasyarat analisis. Uji asumsi klasik disini

dibagi 2 yaitu pengujian normalitas dan pengujian linearitas. Telah dijelaskan sebelumnya di bagian analisis data mengenai pengertian kedua uji tersebut, dan berikut ini akan dipaparkan hasil kedua uji tersebut:

1. Hasil uji normalitas

Berikut ini hasil perhitungan uji normalitas menggunakan aplikasi SPSS versi 24:

Tabel 4.14 Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,33029608
Most Extreme Differences	Absolute	,137
	Positive	,137
	Negative	-,072
Test Statistic		,137
Asymp. Sig. (2-tailed)		,159 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, dapat kita ketahui bahwa nilai Signifikasi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,159 > 0,05$. Maka, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogrov Smirnov, disimpulkan bahwa data diatas berdistribusi normal.

2. Hasil uji linearitas

Berikut ini hasil perhitungan uji linearitas menggunakan aplikasi SPSS versi 24:

Tabel 4.15 Hasil uji linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kepribadian * pola asuh otoriter	Between Groups	(Combined)	632,550	16	39,534	1,403	,272
		Linearity	175,017	1	175,017	6,209	,027
		Deviation from Linearity	457,533	15	30,502	1,082	,448
	Within Groups		366,417	13	28,186		
	Total		998,967	29			

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, dapat kita ketahui bahwa nilai signifikansi pada bagian *deviation from linearity* sebesar $0,448 > 0,05$. Artinya, antara variabel pola asuh otoriter dengan variabel kepribadian terdapat hubungan yang linear.

3. Uji Regresi Linear Sederhana

Berikut ini hasil perhitungan uji regresi linear sederhana menggunakan aplikasi SPSS versi 24:

Tabel 4.16 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35,343	10,717		3,298	,003
	pola asuh otoriter	,558	,229	,419	2,439	,021

a. Dependent Variable: kepribadian

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, diketahui bahwa nilai koefisien konstanta dan koefisien variabel di kolom unstandardized coefficients B dengan model persamaan regresinya adalah:

$$Y = \alpha + bX$$

$$Y = 35,343 + 0,558X$$

- Nilai konstanta (α) sebesar 35,343 mengandung pengertian bahwa nilai konsisten variabel kepribadian adalah sebesar 35,343.
- Nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,558 menyatakan bahwa penambahan 1% nilai pada pola asuh otoriter, maka nilai kepribadian bertambah sebesar 0,558. Koefisien regresi tersebut bernilai positif (+) sehingga arah pengaruh variabel pola asuh otoriter terhadap variabel kepribadian adalah positif.

4. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, diperoleh bukti hipotesis apakah bisa diterima atau tidak. Uji hipotesis disini menggunakan uji t, yaitu membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Jika hasil uji t hitung lebih besar daripada t tabel maka uji hipotesis yang diajukan oleh peneliti bisa diterima. Sebaliknya, jika hasil t hitung lebih kecil dari t tabel, maka hipotesis ditolak. Berikut hasil perhitungannya:

Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	35,343	10,717		3,298	,003
	pola asuh otoriter	,558	,229	,419	2,439	,000
a. Dependent Variable: kepribadian						

Berdasarkan tabel output diatas, dapat kita ketahui bahwa nilai t hitung sebesar 2,439. Sebelumnya, peneliti telah mencari nilai t tabel yang ada pada lembaran t tabel di internet sesuai garis signifikansi 0,05 dan nilai *degree of freedom* (df) yang menghasilkan nilai t tabel sebesar 2,048. Karena t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu $2,439 > 2,048$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh otoriter berpengaruh terhadap variabel kepribadian.

Hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui nilai signifikansi dari tabel *coefficients* diatas, yaitu $0,000 < 0,05$ yang artinya apabila nilai signifikansi dalam tabel lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel pola asuh otoriter berpengaruh terhadap variabel kepribadian. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam hal ini hipotesis alternatif (H_a) diterima yaitu adanya pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kepribadian siswa sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak yaitu tidak adanya pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kepribadian siswa.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan kepribadian siswa di SMP Syekh Abdurrahman Kecamatan Pademawu, peneliti berpedoman pada nilai *R Square* di tabel SPSS bagian *model summary* berikut:

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,419 ^a	,175		5,425
a. Predictors: (Constant), pola asuh otoriter				,146
b. Dependent Variable: kepribadian				

Berdasarkan tabel output diatas, diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,175. Artinya, pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kepribadian siswa adalah sebesar 17,5%, sedangkan 82,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

C. Pembahasan

1. Tingkat Pola Asuh Otoriter Orang Tua Siswa di SMP Syekh Abdurrahman Rabah Kecamatan Pademawu

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari skala pola asuh otoriter dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa baik kelas VII, VIII, dan IX SMP Syekh Abdurrahman Rabah Kecamatan Pademawu, diperoleh menggunakan skor hipotetik. Dari hasil kategorisasi data pola asuh otoriter, diketahui bahwa responden di kategori rendah berjumlah 4 responden dengan perolehan presentase 13,3%, sedangkan responden di kategori sedang

berjumlah 19 responden dengan presentase 63,3%, dan responden di kategori tinggi berjumlah 7 responden dengan presentase 23,3%.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat pola asuh otoriter orang tua terhadap siswa di SMP Syekh Abdurrahman Rabah Kecamatan Pademawu berada dalam kategori sedang yaitu dengan jumlah 19 responden dan presentasinya sebesar 63,3%. Kategori sedang dalam hal ini dapat tunjukkan melalui indikator pola asuh otoriter pada bab 3, bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter bisa bersifat tegas, menerapkan hukuman dan tuntutan yang ringan kepada anak. Hal tersebut menandakan bahwa pola asuh otoriter masih dikatakan hal yang biasa dan diterima oleh mereka. Namun, tidak semua penerapan pola asuh otoriter masing-masing orang tua kepada 30 responden di SMP Syekh Abdurrahman berdampak negatif.

Dalam suatu temuan penelitian menyebutkan, bahwa pola asuh otoriter condong tidak mementingkan peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang. Dimana pola asuh tersebut akan memberikan pengaruh yang berarti bagi kehidupan anak, karena orang tua yang kerap menuntun tanpa adanya kesadaran suatu saat anak dengan pola pengasuhan otoriter berpotensi mengalami persoalan walaupun anak cenderung mempunyai tanggung jawab serta kompetensi dalam kehidupannya.¹ Dapat kita lihat bahwa betapa pentingnya pola asuh terhadap anak dalam kehidupannya. Setiap orang tua tentu memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda, ada pola asuh yang menimbulkan dampak positif dan ada pula pola asuh yang menimbulkan

¹ Lisda Yuni Mardiah, Syahrul Ismet, *Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak*, JCE (Jurnal of Childhood Education), Vol. 5 No. 1, 2021, 86.

dampak negatif tergantung bagaimana orang tua menerapkannya terhadap anak.

Pola asuh sangatlah berdampak pada perkembangan sosial dan psikologis sang anak. Telah dijelaskan sebelumnya pada bagian kajian teori bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang identik dengan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif terhadap anak. Hal itu ditandai dengan penekanan terhadap anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, pengawasan yang begitu ketat terhadap tingkah laku anak, kurang mendapat kepercayaan dan anak sering mendapat hukuman, serta apabila anak berhasil atau berprestasi jarang diberi penghargaan ataupun hadiah.

Faktor timbulnya pola asuh otoriter orang tua kemungkinan mereka beranggapan bahwa seorang anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkannya mereka, apapun aturan yang dibuat semata-mata untuk kebaikan sang anak. Orang tua tak ingin sibuk memikirkan tentang aturan yang ketat dan kaku itu justru akan memunculkan beberapa pengaruh terhadap anaknya.

2. Tingkat Kepribadian Siswa di SMP Syekh Abdurrahman Rabah Kecamatan Pademawu

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari angket kepribadian dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa baik kelas VII, VIII, dan IX SMP Syekh Abdurrahman Rabah Kecamatan Pademawu, diperoleh menggunakan skor hipotetik. Dari hasil kategorisasi data kepribadian diatas

menunjukkan bahwa tingkatan tiap responden berbeda-beda pada tiap aspeknya, berikut penjelasan mengenai hasil analisis data dari tiap aspek kepribadian:

- a. *Neuroticism*, diketahui bahwa responden yang berada dalam kategori rendah berjumlah 25 responden dengan presentase 83,3%, dalam kategori sedang berjumlah 5 responden dengan presentase 16,7%, dan kategori tinggi tidak ada. Individu dengan kepribadian ini identik dengan segala bentuk emosi yang negatif seperti munculnya perasaan cemas, sedih, tegang, dan gugup.
- b. *Ekstraversi*, diketahui bahwa responden yang berada dalam kategori rendah berjumlah 7 orang dengan presentase 23,3%, dalam kategori sedang berjumlah 215 responden dengan presentase 70%, dan dalam kategori tinggi berjumlah 2 responden dengan presentase 6,7%. Seseorang yang memiliki kepribadian *ekstraversi* tinggi cenderung suka berinteraksi dengan orang lain, sedangkan kepribadian *ekstraversi* rendah lebih cenderung pendiam, tenang dan sedikit pemalu.
- c. *Agreeableness*, diketahui bahwa responden yang berada dalam kategori rendah tidak ada, dalam kategori sedang berjumlah 5 responden dengan presentase 16,7%, dan dalam kategori tinggi berjumlah 25 responden dengan presentase 83,3%. Individu dengan kepribadian ini cenderung menjadi seorang yang penyayang, suka bekerja sama, tidak suka curiga, dan suka menciptakan permusuhan

dengan orang lain.

- d. *Conscientiousness*, diketahui bahwa responden yang berada dalam kategori rendah berjumlah 16,7%, dalam kategori sedang berjumlah 22 responden dengan presentase 73,3%, dan dalam kategori tinggi berjumlah 3 responden dengan presentase 10%. Individu dengan kepribadian ini cenderung untuk menunjukkan disiplin diri, bertindak patuh, dan bertujuan mencapai sesuatu diatas ekspektasi.
- e. *Open to experience*, diketahui bahwa responden yang berada dalam kategori rendah berjumlah 3 responden dengan presentase 10%, dalam kategori sedang berjumlah 22 responden dengan presentase 73,3%, dan dalam kategori tinggi berjumlah 5 responden dengan presentase 16,7%. Individu dengan kepribadian ini cenderung mengidentifikasi seberapa besar ketertarikan terhadap bidang-bidang tertentu secara luas dan mendalam, seperti suka mempelajari hal baru, mudah dalam bertoleransi dan kreatif.

Merujuk pada kajian teori, kepribadian menurut Gordon W. Allport adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Kepribadian juga didefinisikan sebagai kualitas perilaku seseorang yang tampak dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan secara unik.²

² H. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 127.

Elizabeth B. Hurlock berpendapat bahwa kepribadian yang baik atau sehat ditandai oleh beberapa ciri, diantaranya: mampu menilai diri dan menilai prestasi yang diperoleh secara realistis, penerimaan terhadap tanggung jawab, memiliki sikap mandiri, emosi dapat dikontrol, orientasi terhadap tujuan dan keluar, penerimaan sosial, memiliki falsafah hidup serta memiliki hidup diwarnai dengan kebahagiaan.³

Indikator yang digunakan terhadap skala kepribadian ini diambil dari tipe-tipe kepribadian menurut McCrae dan Costa yang dikenal dengan *Big Five Personality* yang terbagi dalam 5 tipe. Pertama, kepribadian *neuroticism* yang identik dengan timbulnya rasa cemas, sedih, tegang dan grogi. Kedua, kepribadian *ekstraversi*, Kepribadian ini dilihat dari hubungan antara individu dengan lingkungan yang kerap kali memiliki ketertarikan dalam bergaul dengan kelompok sosial. Ketiga, kepribadian *agreeableness*, ditunjukkan dengan sifat yang penyayang, suka bekerja sama, tidak suka curiga, dan suka menciptakan permusuhan dengan orang lain atau tidak ramah. Keempat, kepribadian *conscientiousness* mengidentifikasi sejauh mana individu mempunyai sikap kehati-hatian dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Terakhir, kepribadian *open to experience* yang identik dengan individu yang mampu mengidentifikasi seberapa besar terhadap ketertarikan pada bidang-bidang tertentu.⁴ Kepribadian ini juga ditunjukkan dengan disiplin diri, bertindak patuh, dan bertujuan mencapai sesuatu diatas ekspektasi.

³ Ibid, 130-131.

⁴ Rini Risnawati Suminta, *Hubungan Antara Tipe Kepribadian dengan Orientasi Religiusitas*, (Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 4 No. 2, 2016), 218-219.

3. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa di SMP Syekh Abdurrahman Rabah Kecamatan Pademawu

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan kepribadian siswa di SMP Syekh Abdurrahman Rabah Kecamatan Pademawu. Melalui pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada bagian metode penelitian, diketahui bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu $2,439 > 2,048$, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kepribadian dan hipotesis yang diajukan diterima.

Pola asuh otoriter berpengaruh sebesar 17,5% terhadap kepribadian, sedangkan 82,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti. Contohnya: kepribadian siswa dipengaruhi oleh lingkungan fisik, pergaulan dengan teman, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya. Tingkat pola asuh otoriter pengaruhnya berada di kategori sedang, namun sebagai orang tua juga harus mengetahui dampak negatifnya terhadap pribadi anak. Adapun sumbangan pengaruh pola asuh otoriter terhadap kepribadian *neuroticism* adalah 0,57%, terhadap *extraversion* adalah 0,15%, terhadap *agreeableness* adalah 0,93%, terhadap *conscientiousness* adalah 0,57%, dan terhadap *open to experience* adalah 0,92%. Diketahui pula arah pengaruh pola asuh otoriter (2,439) menunjuk pada arah positif, maksudnya pola asuh otoriter yang tinggi akan berpengaruh tinggi pula terhadap kepribadian anak.

Orang tua harus cerdas menentukan kapan sebaiknya mereka menerapkan pola asuh otoriter karena sebenarnya tidak semua anak dapat menjadi pribadi yang baik dalam hidupnya jika sikap orang tua terlalu keras dan kaku terhadap anak. Selaras dengan pendapat Santrock bahwa anak yang sering mendapat pola asuh otoriter dari orang tuanya, akan sering merasa tidak bahagia, takut, dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktifitas, memiliki komunikasi yang lemah serta dapat berperilaku yang agresif. Hal sama juga dikemukakan oleh Yusuf bahwasanya sifat otoriter orang tua akan berpengaruh pada perilaku anaknya, mereka cenderung frustrasi, malu, murung, sedih, gampang dipengaruhi orang lain, tidak ada arah yang jelas untuk masa depan dan tidak bersahabat.

Tidak sedikit kita jumpai Orang tua yang sering memukul mereka terus-menerus mengeluarkan suara yang tidak menyenangkan kepada anak-anaknya, namun fenomena ini pun sudah menjadi budaya karena dilatarbelakangi oleh faktor kebiasaan. Lebih aneh lagi, orang tua yang berpendidikan lebih tinggi menjadi lebih buruk selama ini, dan anak-anak memiliki masalah yang sangat sederhana, tetapi anak-anak adalah korban kekerasan orang tua..⁵ Namun, orang tua yang pola asuhnya otoriter tidak semuanya dilihat sebagai kekejaman kepada anak, mereka mengutamakan kedisiplinan anak-anak mereka dan membiarkan mereka membedakan antara yang baik dan yang buruk jika mereka menjalani kehidupan normal dan

⁵ M. Deni Siregar, Dukha Yunitasari, Dewa Putu Partha, *Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*, Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, Vol. 5 No. 2, 2021, 141.

mengikuti aturan. Pada penelitian lain yang dilakukan Bimo Restu Perwiranegara dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMK Pusponegoro 01 Brebes Tahun Pelajaran 2019/2020” menyatakan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh positif yang artinya bila pola asuh otoriter tinggi maka kedisiplinan belajar peserta didik akan meningkat juga.⁶ Hal tersebut juga selaras dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua, maka kepribadian siswa di SMP Syekh Abdurrahman Rabah Kecamatan Pademawu akan meningkat pula.

⁶ Bimo Restu Perwiranegara, Skripsi: “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Ddik Kelas XI di SMK Pusponegoro 01 Brebes Tahun Pelajaran 2019/2020”, Universitas Pancasakti Tegal, 2020, 67.